



## Edukasi Manajemen Nyeri Pasca Sirkumsisi Pada Anak di Desa Lalimbue Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara

Rahmawati<sup>\*)</sup>, Haryati, Arfiyan Sukmadi, Nadilla Meisya S, Selvy Aulia

Published online: 27 April 2023

### ABSTRACT

Circumcision is a minor surgical procedure to remove the foreskin of the penis so that the glans penis becomes exposed. Pain is an unpleasant emotional experience due to actual or potential damage or describes the condition of the damage. Pain is a protective mechanism that arises when tissue damage occurs, and this will make the individual react by moving the pain stimulus. School-aged children are able to describe their pain. Self-report method using a numerical scale of pain intensity levels. Pain management is identifying and managing sensory or emotional experiences associated with tissue or functional damage with sudden or slow onset and intensity from mild to severe and constant. Adequate treatment is needed by pain sufferers, not only to relieve their pain but also to improve their quality of life. So, it is necessary to do pain management. In the process of education and simulation of pain management using the media to assist in conveying health messages in the form of leaflets. Community service activities carried out by a team of lecturers from the Nursing Study Program, Faculty of Medicine, Halu Oleo University in the working area of the Kapoiala Public Health Center, Konawe Regency, were carried out as an educational effort for parents and children to be able to carry out post-circumcision pain management both pharmacologically and non-pharmacologically in children. All counseling participants had obtained good knowledge about post-circumcision pain management. All participants had obtained information and had known about pharmacological and non-pharmacological pain management.

Keywords: Education, Pain, Circumcision, Children

**Abstrak:** Sirkumsisi merupakan tindakan bedah minor untuk membuang kulit prepusium penis sehingga glans penis menjadi terbuka. nyeri adalah pengalaman perasaan emosional yang tidak menyenangkan akibat terjadinya kerusakan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan. Nyeri merupakan mekanisme perlindungan yang timbul bila terjadi kerusakan jaringan, dan hal ini akan membuat individu bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri. Anak usia sekolah mampu mendeskripsikan nyeri mereka. Metode pelaporan sendiri dengan menggunakan skala tingkatan intensitas nyeri secara numerik. Manajemen nyeri adalah mengidentifikasi dan mengelola pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan atau fungsional dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat dan konstan. Penanganan yang adekuat sangat dibutuhkan oleh penderita nyeri, tidak hanya untuk meredakan rasa nyerinya melainkan pula untuk meningkatkan mutu kehidupannya. Maka, perlu dilakukan manajemen nyeri. Dalam proses Edukasi dan simulasi manajemen nyeri menggunakan media untuk membantu dalam menyampaikan pesan kesehatan yaitu berupa leaflet. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh Tim dosen dari Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo di wilayah kerja Puskesmas Kapoiala Kabupaten Konawe dilakukan sebagai upaya edukasi bagi orangtua dan anak agar mampu melakukan manajemen nyeri pasca sirkumsisi baik secara farmakologi maupun non farmakologi pada anak. Seluruh peserta penyuluhan telah memperoleh pengetahuan yang baik tentang manajemen nyeri pasca sirkumsisi. Seluruh peserta telah memperoleh informasi dan telah mengetahui tentang manajemen nyeri secara farmakologi dan non farmakologi penatalaksanaan nonfarmakologi.

Program Studi Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Halu Oleo, Kendari Indonesia

Kata kunci: Edukasi, Nyeri, Sirkumsisi, Anak

*\*) corresponding author*

Rahmawati

Email: rahma.fkuho@gmail.com

## PENDAHULUAN

Sirkumsisi merupakan tindakan bedah minor untuk membuang kulit prepusium penis sehingga glans penis menjadi terbuka. Di Indonesia sirkumsisi lebih dikenal dengan istilah khitan atau masyarakat sering menyebutnya dengan kata sunat (Johnsdotter & Essén, 2016; Rangki & Kusnan, 2022).

Sirkumsisi atau sunat adalah salah satu tindakan bedah minor (operasi kecil) dipakai untuk tindakan operasi yang ringan, biasanya dikerjakan dengan anestesia lokal seperti mengangkat tumor-tumor jinak atau kista pada kulit, sirkumsisi, ekstaksi kuku, penanganan luka dan lain-lain yang dilakukan di seluruh dunia (Friedman et al., 2016). Ada yang melakukannya karena alasan agama, sosial atau juga alasan medis. Apapun yang melatar belakangnya, dari sudut pandang medis sangat bermanfaat. Pengorbanan yang dialami oleh anak dan orang tua saat sirkumsisi atau sunat sama sekali tidak sia-sia di kemudian hari. Sirkumsisi atau sunat tidak hanya bermanfaat untuk individu yang melakukannya tapi juga bagi orang lain dan komunitas masyarakat secara keseluruhan (Munzer, 2018; Svoboda et al., 2016).

The American Academy of Pediatrics (AAP) mengakui bahwa sirkumsisi atau sunat dapat mencegah terjadinya infeksi saluran kencing pada anak-anak (Morris et al., 2016). Sirkumsisi atau sunat mencegah terjadinya tumor (mencegah menumpuknya smegma yang diduga kuat bersifat karsinogenik) (Lawal & Olapade-Olaopa, 2017). Bahkan pada beberapa keadaan tertentu yang berkaitan dengan penyakit dan kelainan bawaan pada alat kelamin, sirkumsisi atau sunat merupakan solusi tindakan yang sangat dianjurkan (Goldman, 1999).

Menurut International Association for Study of Pain (IASP), nyeri adalah pengalaman perasaan emosional yang tidak menyenangkan akibat terjadinya kerusakan aktual maupun potensial, atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan. Nyeri merupakan mekanisme perlindungan yang timbul bila terjadi kerusakan jaringan, dan hal ini akan membuat individu bereaksi dengan cara memindahkan stimulus nyeri (Samsugito et al., 2022).

Anak usia sekolah adalah akhir masa kanak-kanak yang berlangsung dari 6 tahun sampai anak mencapai kematangan seksual, yaitu sekitar 13 tahun bagi anak perempuan dan 14 tahun bagi anak laki-laki. Anak usia sekolah mampu mendeskripsikan nyeri mereka. Metode pelaporan sendiri dengan menggunakan skala tingkatan intensitas nyeri secara numerik telah terbukti bermanfaat untuk anak usia sekolah (Saputro & Efendy, 2021; Yunita, 2016).

Manajemen nyeri adalah mengidentifikasi dan mengelola pengalaman sensorik atau emosional yang berkaitan dengan kerusakan jaringan atau fungsional dengan onset mendadak atau lambat dan berintensitas ringan hingga berat dan konstan. Penanganan yang adekuat sangat dibutuhkan oleh penderita nyeri, tidak hanya untuk meredakan rasa nyerinya melainkan pula untuk meningkatkan mutu kehidupannya. Maka, perlu dilakukan manajemen nyeri (Kemenkes, 2022).

Sebagai upaya manajemen nyeri kepada anak-anak yang telah menjalani sirkumsisi, maka Tim dosen dari Program Studi Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lalimbue Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe, sebagai perwujudan nyata dari Upaya penatalaksanaan Manajemen nyeri pada anak pasca sirkumsisi.

## Literature or conceptual review

### 1. Pengertian

Sunat (sirkumsisi) dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah khitan atau supit, merupakan tuntunan syariat islam untuk laki-laki maupun perempuan. Tidak hanya pemeluk agama islam saja yang melakukan sunat, orang-orang yahudi, nasrani, dan agama lain sekarang juga banyak yang

melakukan sunat karena terbukti memberikan manfaat bagi kesehatan (Hana, 2010). Dalam ajaran agama Islam, sirkumsisi dilakukan karena alasan ibadah sebagai kelanjutan dari millah atau ajaran Nabi Ibrahim a.s Rasulullah SAW bersabda, “Kesucian (fitrah) itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis, dan memotong kuku” (HR Bukhari Muslim).

Sirkumsisi (circumcision/khitan) atau dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan istilah “sunat” atau “supit”, adalah operasi pengangkatan sebagian, atau semua dari kulup (preputium) penis (WHO, 2007). Prosedur ini biasanya dilakukan untuk alasan agama, kebersihan, ataupun kosmetik. Sirkumsisi juga dapat mengurangi masalah yang timbul dari kondisi medis tertentu, seperti phimosis (kondisi dimana kulup tidak bisa ditarik kembali dari sekitar ujung penis). Secara medis, dikatakan bahwa sirkumsisi sangat menguntungkan bagi kesehatan. Banyak manfaat dari sirkumsisi yang diidentifikasi untuk mencegah infeksi saluran kemih, membuat penis menjadi bersih, penularan HIV, serta mengurangi resiko terkena karsinoma penis.

## 2. Indikasi

### a. Agama

Sirkumsisi merupakan tuntunan syariat Islam yang sangat mulia dan disyariatkan baik untuk laki-laki. Mayoritas ulama Muslim berpendapat bahwa hukum sirkumsisi bagi laki-laki adalah wajib. Hadist Rasulullah s.a.w. bersabda, “Kesucian (fitrah) itu ada lima: khitan, mencukur bulu kemaluan, mencabut bulu ketiak, memendekkan kumis dan memotong kuku”

### b. Sosial dan budaya

Orang tua memilih melakukan khitan pada anaknya dengan alasan sosial atau budaya seperti anak merasa malu jika belum melakukan khitan, sehingga ingin segera melakukannya. Anak melakukan khitan di usia 6-12 tahun atau ketika duduk dibangku kelas 3-6 Sekolah Dasar. Selain itu, khitan dilakukan sebagai alasan motivasi menuju kedewasaan pada anak

### c. Medis

Selain dilakukan karena alasan agama, budaya, dan tradisi. Sirkumsisi juga dilakukan untuk meningkatkan higienis dan kesehatan seseorang, karena penis yang sudah di sirkumsisi lebih mudah dibersihkan.

## 3. Kontra indikasi

### a. Hipospadia

Hipospadia merupakan kelainan konginetal muara uretra eksterna. Kelainan berada di ventral penis mulai dari glans penis sampai perineum. Hipospadia terjadi karena kegagalan atau kelambatan penyatuan lipatan uretra di garis tengah selama perkembangan embriologi.

### b. Epispadia

Epispadia adalah kelainan kongenital dimana meatus uretra terletak pada permukaan dorsal penis. Normalnya, meatus terletak di ujung penis, namun nak laki-laki dengan epispadia, meatus terletak di atas penis. Insiden epispadia yang lengkap sekitar 1 dalam 120.000 laki-laki. Perbaikan dengan pembedahan dilakukan untuk memperluas uretra ke arah glans penis. Preputium digunakan dalam proses rekonstruksi, sehingga bayi baru lahir dengan epispadia tidak boleh di sirkumsisi.

### c. Kelainan Hemostasis

Kelainan hemostasis merupakan kelainan yang berhubungan dengan jumlah dan fungsi trombosit, faktor-faktor pembekuan, dan vaskuler. Jika salah satu terdapat kelainan dikhawatirkan

akan terjadi perdarahan yang sulit diatasi selama atau setelah sirkumsisi. Kelainan tersebut adalah hemophilia, trombositopenia dan penyakit kelainan hemostasis lainnya

## BAHAN DAN METODE

Kegiatan ini Telah dilaksanakan pada bulan September 2022 di Desa Lalimbue Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Alat dan bahan untuk kegiatan pengabdian ini berupa edukasi dan media edukasi berupa leaflet yang dibagikan kepada anak-anak yang telah di sirkumsisi.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah anak usia sekolah khususnya murid Sekolah Dasar dan anak SMP di Desa Lalimbue, Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe. Teknik pelaksanaan kegiatan ini adalah dengan memberikan edukasi tentang manajemen nyeri baik secara farmakologis maupun non farmakologis melalui pembagian leaflet serta melakukan simulasi tentang tehnik relaksasi untuk mengurangi rasa nyeri pasca sirkumsisi.

Kegiatan pengabdian ini akan dilaksanakan selama 1 (satu) bulan, dari periode persiapan, penjajakan lokasi, sampai pelaksanaan kegiatan, dan pembuatan laporan, dengan jadwal, seperti tabel berikut ini:

**Tabel 1. Susunan Jadwal Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat**

NO	JENIS KEGIATAN	Mei		Juni		
		Mgg IV	Mgg I	Mgg II	Mgg III	Mgg IV
1	Pembuatan proposal kegiatan					
2	Sosialisasi Kegiatan ke Desa Lalimbue					
3	Persiapan kegiatan: pembuatan spanduk, materi edukasi, persiapan alat dan bahan.					
4	Pelaksanaan kegiatan PKM.					
5	Pembuatan laporan.					

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lalimbue merupakan salah satu desa yang terletak di daerah pesisir Kecamatan Kapoiala Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. Desa Lalimbue berada di wilayah kerja Puskesmas Kapoiala yang menjadi fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama yang dimanfaatkan oleh masyarakat dalam upaya meningkatkan derajat kesehatannya.

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Lalimbue Kec. Kapoiala Kab. Konawe berupa pelaksanaan sirkumsisi serta pemberian pengobatan dan edukasi kepada anak-anak tentang manajemen nyeri setelah disirkumsisi. Kegiatan dilaksanakan pada hari Sabtu, 26 Juli 2022 di balai pertemuan Desa Lalimbue yang dihadiri oleh 37 peserta.

Karakteristik peserta penyuluhan yaitu laki-laki dengan usia 8 tahun sebanyak 10 orang (27%), usia 9 tahun sebanyak 9 orang (24%), Usia 10 tahun berjumlah 10 orang (27%), Usia 11 tahun sebanyak 4 orang (9%), dan usia 12 tahun berjumlah 1 orang (3%).

Berdasarkan hasil observasi bahwa pemberian obat anastesi pada setiap anak berbeda-beda mulai dari penggunaan lidocaine sebanyak ½ ampul hingga 2,5 ampul. Begitu juga jumlah hecting pasca sirkumsisi pada masing-masing anak bervariasi yaitu 5 hecting hingga 13 hecting. Hal ini akan

berpengaruh terhadap rasa nyeri yang akan muncul dan dirasakan oleh anak setelah selesainya masa kerja obat anastesi.

Pemberian edukasi tentang nyeri dan manajemen nyeri pada anak diberikan saat anak berada di ruang pemulihan. Edukasi Manajemen nyeri menggunakan alat bantu media cetak berupa leaflet yang berisi tentang penjelasan pengertian nyeri, serta manajemen nyeri dan jenisnya, selain itu leaflet juga terdiri atas gambar-gambar yang menarik terkait manajemen nyeri pasca sirkumsisi.

Edukasi yang diberikan berupa manajemen nyeri secara farmakologik yaitu dengan menganjurkan untuk segera meminum obat anti nyeri secara rutin yaitu 3x sehari dengan dosis  $\frac{1}{2}$  tablet (250 mg) setelah makan. Pelaksanaan edukasi manajemen nyeri secara non farmakologik yaitu dengan simulasi tehnik relaksasi diantaranya melakukan nafas Panjang saat terasa nyeri, menganjurkan untuk melakukan aktivitas yang bisa mengalihkan rasa nyeri baik dengan membaca buku cerita yang menyenangkan, menonton televisi, menghindari aktivitas yang berlebih seperti berlarian serta menganjurkan untuk istirahat yang cukup.

Hasil wawancara singkat terhadap anak dan orang tuanya mereka memahami dan dapat melakukan manajemen nyeri jika mengalami nyeri saat Kembali kerumah. Kami juga menganjurkan kepada orangtua peserta sirkum agar melakukan control ke puskesmas setelah 5 hari pasca sirkumsisi untuk melihat perkembangan kesembuhan luka sirkumsisi pada anak. Beberapa dokumentasi hasil pelaksanaan Pengabdian Kepada Masyarakat.





**Gambar 1. Dokumentasi kegiatan PKM**

## **PEMBAHASAN**

Kegiatan edukasi dan simulasi manajemen nyeri di lakukan di balai pertemuan Desa Lalimbue Kec. Kapoiala Kab. Konawe. Tim bekerja sama dengan pemerintah setempat dalam hal ini Kepala Desa dan jajarannya serta pihak Puskesmas Soropia untuk mengkomunikasikan kepada warga masyarakat mengenai kegiatan penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan, sehingga warga masyarakat dapat mengikuti kegiatan penyuluhan tersebut.

Peserta penyuluhan dan pemeriksaan kesehatan ini adalah warga masyarakat Desa Lalimbue Kec. Kapoiala kelompok usia anak sebanyak 37 orang berjenis kelamin laki-laki. Peserta yang hadir sesuai dengan target undangan yang telah diberikan.

Kegiatan dimulai pukul 09.00 wita yang diawali dengan laporan dari Ketua Pelaksana kegiatan, dilanjutkan dengan kata sambutan oleh Ketua Konsentrasi S1 Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Halu Oleo Kendari, sambutan Kepala Puskesmas Kapoiala, dan diakhiri oleh Kepala Desa Lalimbue Kec. Kapoiala yang sekaligus membuka kegiatan Bakti Sosial. Kegiatan penyuluhan berlangsung hingga pukul 14.30 Wita. Pemberian edukasi tentang nyeri dan manajemen nyeri pada anak diberikan saat anak berada di ruang pemulihan. Edukasi Manajemen nyeri menggunakan alat bantu media cetak berupa leaflet yang berisi tentang penjelasan pengertian nyeri, serta manajemen nyeri dan jenisnya, selain itu leaflet juga terdiri atas gambar-gambar yang menarik terkait manajemen nyeri pasca sirkumsisi.

Edukasi yang diberikan berupa manajemen nyeri secara farmakologik yaitu dengan menganjurkan untuk segera meminum obat anti nyeri secara rutin yaitu 3x sehari dengan dosis  $\frac{1}{2}$  tablet (250 mg) setelah makan. Pelaksanaan edukasi manajemen nyeri secara non farmakologik yaitu dengan simulasi tehnik relaksasi diantaranya melakukan nafas Panjang saat terasa nyeri, menganjurkan untuk melakukan aktivitas yang bisa mengalihkan rasa nyeri baik dengan membaca buku cerita yang menyenangkan, menonton televisi, menghindari aktivitas yang berlebih seperti berlarian serta menganjurkan untuk istirahat yang cukup.

Proses pemberian edukasi kepada anak dan orangtuanya berlangsung dengan lancar. Peserta diberikan kesempatan bertanya sehingga terjadi diskusi interaktif antara tim pemateri dengan warga masyarakat. Kegiatan ini melibatkan peran serta mahasiswa sehingga pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan tertib dan lancar. Secara umum kegiatan penyuluhan di Desa Lalimbue Kec. Kapoiala berjalan sesuai dengan rencana dan mendapat dukungan yang baik dari unsur pemerintah dan puskesmas. Kelancaran kegiatan ini juga tidak lepas dari bantuan dan peran serta tim pengabdian masyarakat dan seluruh mahasiswa yang terlibat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Seluruh peserta penyuluhan telah memperoleh pengetahuan yang baik tentang manajemen nyeri pasca sirkumsisi. Seluruh peserta telah memperoleh informasi dan telah mengetahui tentang manajemen nyeri secara farmakologi dan non farmakologi penatalaksanaan nonfarmakologi.

## Conflict of Interests

The authors declared that no potential conflicts of interest with respect to the authorship and publication of this article.

## REFERENCES

- Friedman, B., Khoury, J., Petersiel, N., Yahalomi, T., Paul, M., & Neuberger, A. (2016). Pros and cons of circumcision: an evidence-based overview. *Clinical Microbiology and Infection*, 22(9), 768–774.
- Goldman, R. (1999). The psychological impact of circumcision. *BJU International*, 83(s 1), 93–102.
- Johnsdotter, S., & Essén, B. (2016). Cultural change after migration: circumcision of girls in Western migrant communities. *Best Practice & Research Clinical Obstetrics & Gynaecology*, 32, 15–25.
- Lawal, T. A., & Olapade-Olaopa, E. O. (2017). Circumcision and its effects in Africa. *Translational Andrology and Urology*, 6(2), 149.
- Morris, B. J., Wamai, R. G., Henebeng, E. B., Tobian, A. A. R., Klausner, J. D., Banerjee, J., & Hankins, C. A. (2016). Estimation of country-specific and global prevalence of male circumcision. *Population Health Metrics*, 14(1), 1–13.
- Munzer, S. R. (2018). Examining nontherapeutic circumcision. *Health Matrix*, 28, 1.
- Rangki, L., & Kusnan, A. (2022). Circumcision Social Service for Poor Families in Andepali Village, Sampara District. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 344–347.
- Samsugito, I., Sukmana, M., Aminuddin, M., Sholichin, S., Miharja, E., Nopriyanto, D., Nur, S. R. F., Bahtiar, B., Muda, I., & Rahmadhani, S. (2022). Hipnoterapi Sebagai Pilihan Utama Manajemen Nyeri Pada Intraoperatif Sirkumsisi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(2), 436–441.
- Saputro, H., & Efendy, M. A. ad. (2021). *Perbedaan efektifitas hipnokhitan dengan free needle anestesi terhadap tingkat nyeri anak saat proses sirkumsisi*. Lembaga Chakra Brahmanda Lentera.

- Svoboda, J. S., Adler, P. W., & Van Howe, R. S. (2016). Circumcision is unethical and unlawful. *Journal of Law, Medicine & Ethics*, 44(2), 263–282.
- Yunita, F. D. (2016). *Pengaruh Hipnoterapi Terhadap Nyeri 1 Jam Pasca Sirkumsisi Anak Usia 8-12 Tahun Di Rumah Sunat Pakualaman Yogyakarta Tahun 2016*. STIKES Bethesda Yakkum.